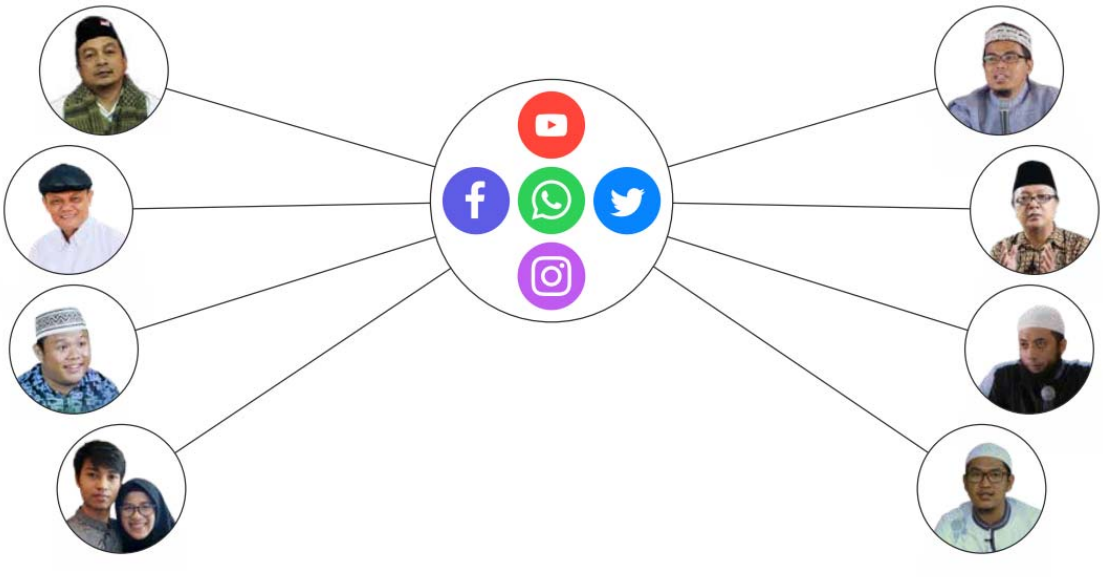
Narasi-Narasi Pengasuhan
untuk
Mempromosikan Toleransi Keluarga di Indonesia



Bhinneka Kultura Nusantara
2021

Pendahuluan

Judul penelitian ini adalah "Narasi-Narasi Pengasuhan Anak untuk Mempromosikan Toleransi Keluarga di Indonesia". Fokus penelitian ini adalah studi terhadap narasi-narasi pengasuhan (*parenting)* anak di ruang digital yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi dalam keluarga Indonesia. Penelitian tentang model pengasuhan di dalam keluarga menjadi penting terutama karena setidaknya dalam lima tahun terakhir terjadi tren peningkatan kekerasan berbasis keluarga, termasuk kekerasan ekstremisme, di Indonesia.

Kontribusi penelitian ini adalah menghadirkan karya orisinal tentang penyebaran narasi kekerasan berbasis digital yang masih minim di area penelitian media digital dan demokrasi di Indonesia. Pembahasan penelitian ini mencakup persinggungan antara pengasuhan anak di ruang digital sebagai pintu masuk untuk menjelaskan praktik kekerasan yang termediasi. Titik pijakan dari penelitian ini menempatkan pengasuhan digital sebagai sebuah praktik otentik yang lahir seiring dengan meleburnya batas-batas *online* dan *offline*. Artinya, pengasuhan digital bukanlah sebagai praktik yang terpisah dari pengasuhan *offline* atau sebagai penggantinya melainkan sebagai suatu perluasan dari pengasuhan *offline*.

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjawab empat pertanyaan, yaitu: jenis-jenis narasi yang terjadi pada tema pengasuhan digital; strategi komunikasi dalam menyebarkan narasi; jaringan dan mobilisasi narasi; dan menggali respons dari *followers* terhadap narasi-narasi tersebut.

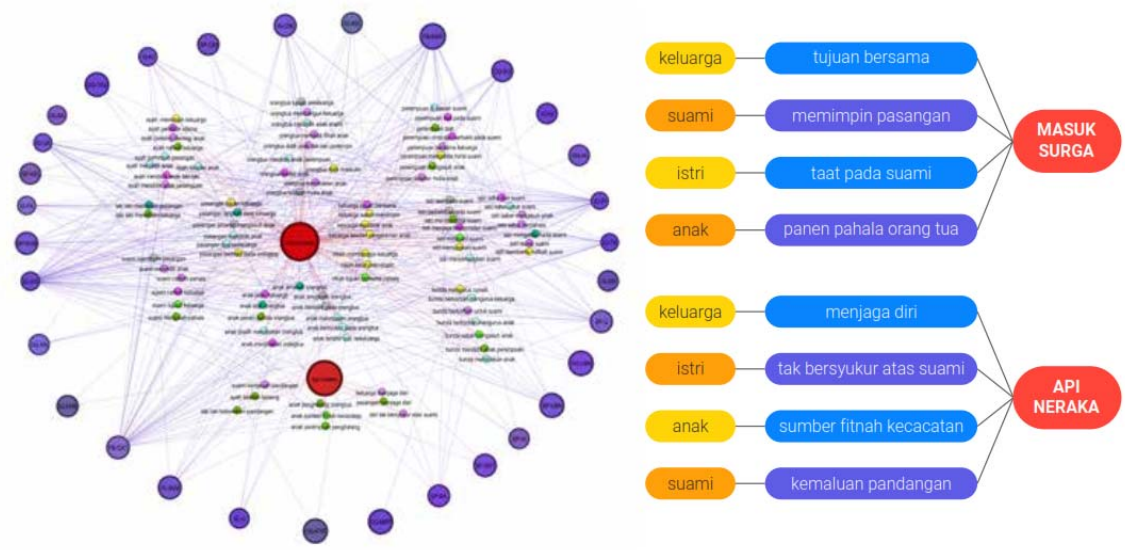


Teknik penentuan sampel data dalam penelitian ini adalah *stratified purposeful sampling,* yaitu kreator- kreator konten yang berasal dari kelompok non-arus utama yang cenderung menggunakan interpretasi agama berbasis teks. Kelompok-kelompok agama non-arus utama yang menjadi sampel data penelitian ini antara lain adalah kelompok Tarbiyah, Salafi, dan Hizbut Tahrir Indonesia. Proses ini menghasilkan 37 kreator konten yang tersebar secara tidak merata di tiga platform media sosial, *sharing platform* (YouTube, Spotify dan Soundclouds), dan percakapan *online groups* (WhatsApp dan Telegram) yang menghasilkan 63.485 baris percakapan dengan total volume data 116 gigabyte.

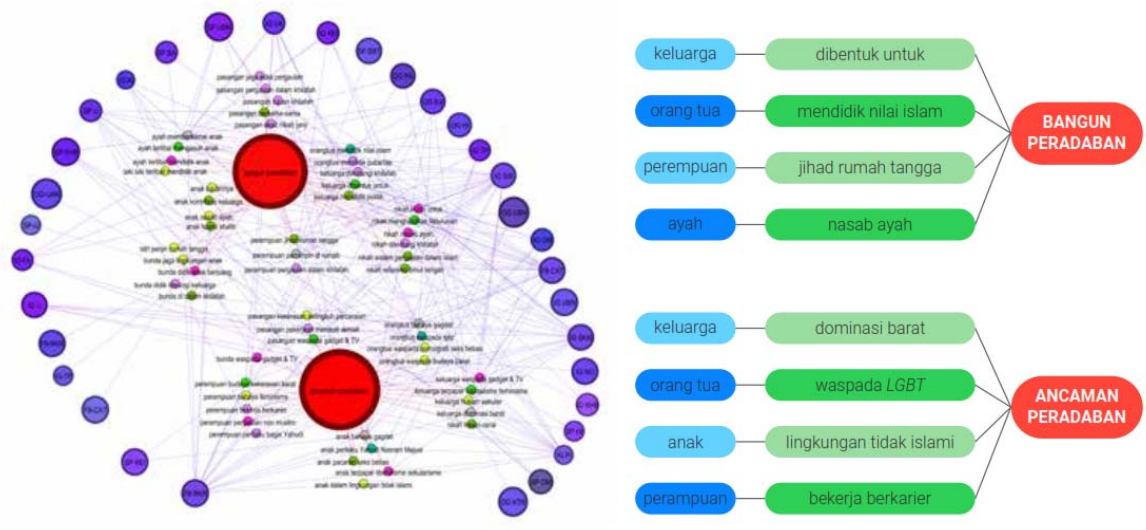


Hubungan antar Narasi

Temuan penelitian ini berhasil memperlihatkan pola hubungan antar narasi di tema pengasuhan digital agama Islam melalui metode *Social Network Analysis* (SNA) terhadap kata-kata kunci *word clouds* dan makna-makna narasinya. SNA menemukan 4 *node* terpopuler yang berada dalam dua gugus utama yang terhubung dengan kreator-kreator konten islami. Kedua gugus ini adalah: “masuk surga” dan “api neraka”; “bangun peradaban” dan “ancaman peradaban”.



Gambar gugus 1: "masuk surga" dan "api neraka"

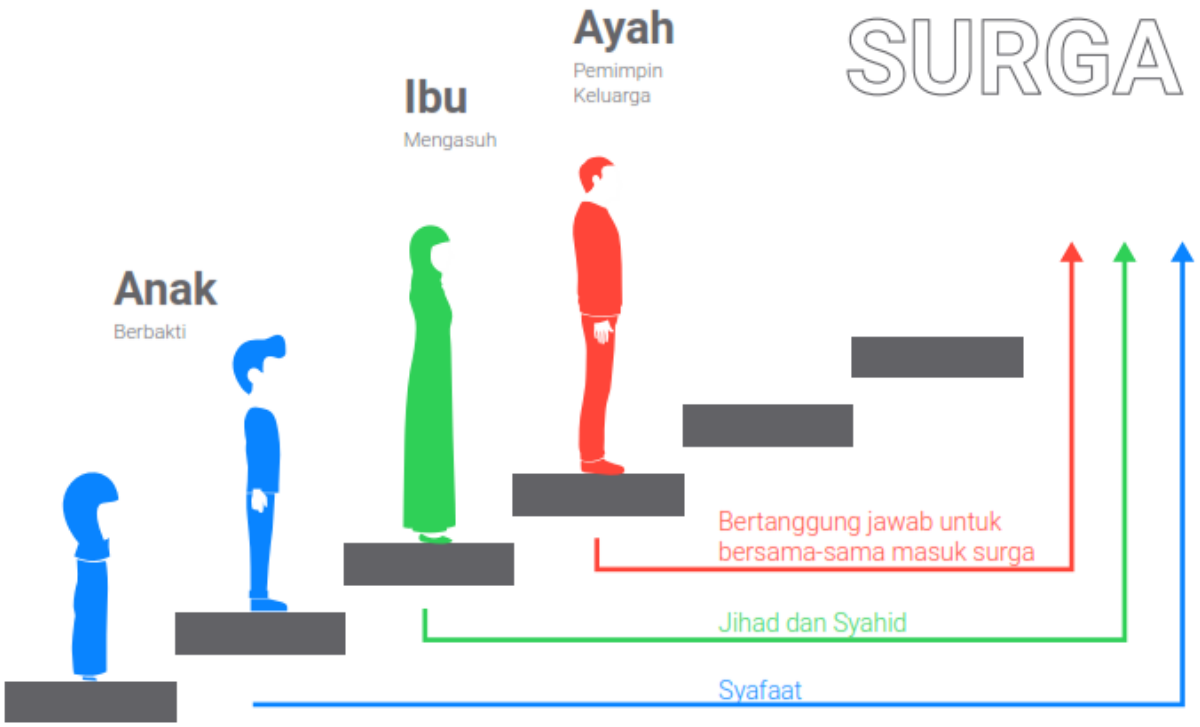


Gambar gugus 2: “bangun peradaban” dan “ancaman peradaban”

Berdasarkan temuan SNA penelitian ini menyimpulkan dua narasi utama di tema pengasuhan digital Islam, yaitu: *masuk surga sekeluarga* dan *membangun peradaban Islam*. Kedua narasi utama ini menjadi visi keluarga muslim.

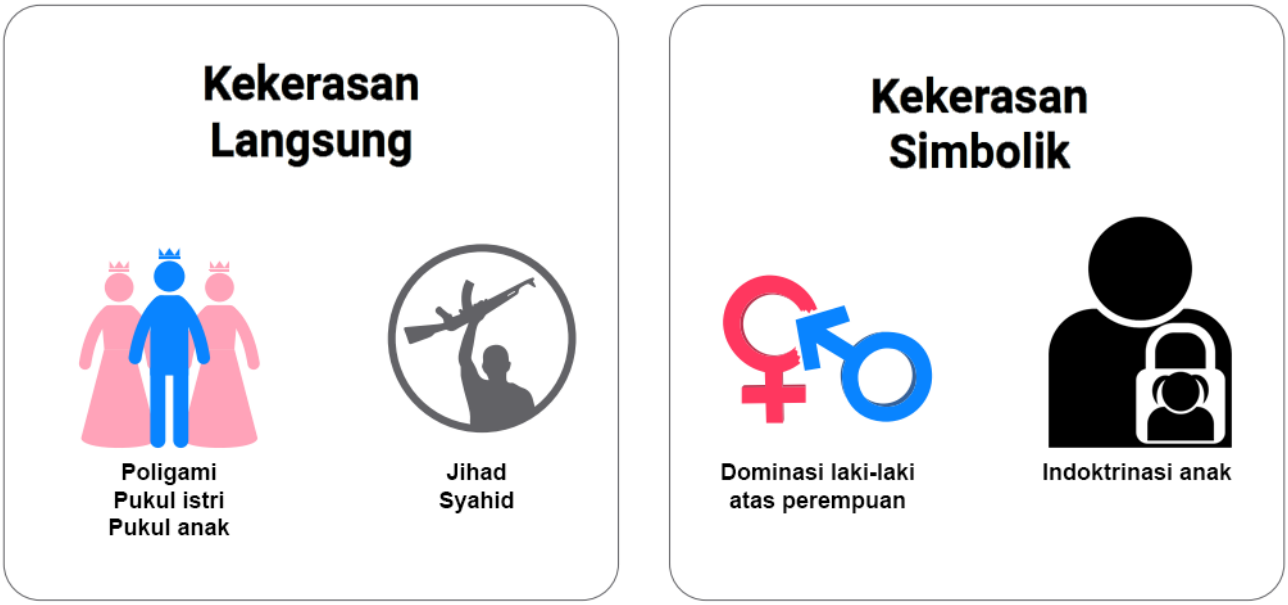
Narasi I : *Masuk Surga Sekeluarga*

Narasi utama pertama temuan penelitian ini adalah *masuk surga sekeluarga.* Narasi *masuk surga sekeluarga* adalah sebuah visi keluarga muslim untuk masuk surga secara kolektif. *Masuk surga sekeluarga* merupakan sebuah imajinasi atas keberlanjutan sebuah keluarga di bumi atau sebuah kebersamaan yang abadi dari sebuah keluarga. Narasi *masuk surga sekeluarga* membayangkan keluarga selayaknya organisme, di mana semua anggota keluarga saling berhubungan dan saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Keluarga memerlukan pengaturan peran yang ketat karena setiap anggota keluarga berpotensi menghalangi seluruh anggota keluarga lainnya untuk masuk surga.



Pengaturan peran keluarga bersifat hierarkis, absolut dan patriarkis. Ayah merupakan *qawwam (*pemimpin*)* yang bertanggung jawab membawa keluarga ke surga. Ia merupakan pintu utama keluarga masuk surga. Ibu merupakan abdi suami yang berperan sebagai "madrasah" bagi anak-anaknya dan mengatur rumah tangga. Ia dapat masuk surga melalui suami dan/atau berjihad dan syahid. Anak berbakti kepada ayah dan ibunya. Ia dapat masuk surga melalui ayah dan/atau menjadi syafaat bagi keluarganya. Struktur dan peran keluarga yang seperti ini bersifat absolut atau tidak bisa diganggu gugat karena setiap perubahan bisa menganggu visi *masuk surga sekeluarga.* Narasi ini merupakan penegakan ulang patriarki karena mengukuhkan dominasi laki-laki atas perempuan.

Narasi *masuk surga sekeluarga* menjadi jalan bagi terciptanya habitus kekerasan dalam keluarga, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan simbolis. Narasi ini membenarkan kekerasan yang ada di dalam keluarga, seperti ayah boleh memukul anak, suami boleh memukul istri, dan suami berhak melakukan poligami. Temuan penelitian ini memperlihatkan narasi *masuk surga sekeluarga* bertendensi mendukung praktik kekerasan ekstrem melalui penggunaan kata "jihad" yang mendorong anak laki-laki untuk mengangkat senjata AK-47 agar siap menyelamatkan Islam. Kekerasan simbolis paling banyak menyangkut dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan merupakan sumber fitnah dan penghalang keluarga masuk surga, sehingga harus memerlukan banyak pengaturan. Kekerasan simbolis orang tua kepada anak muncul dalam bentuk indoktrinasi dan beragam tuntutan yang memberatkan anak.



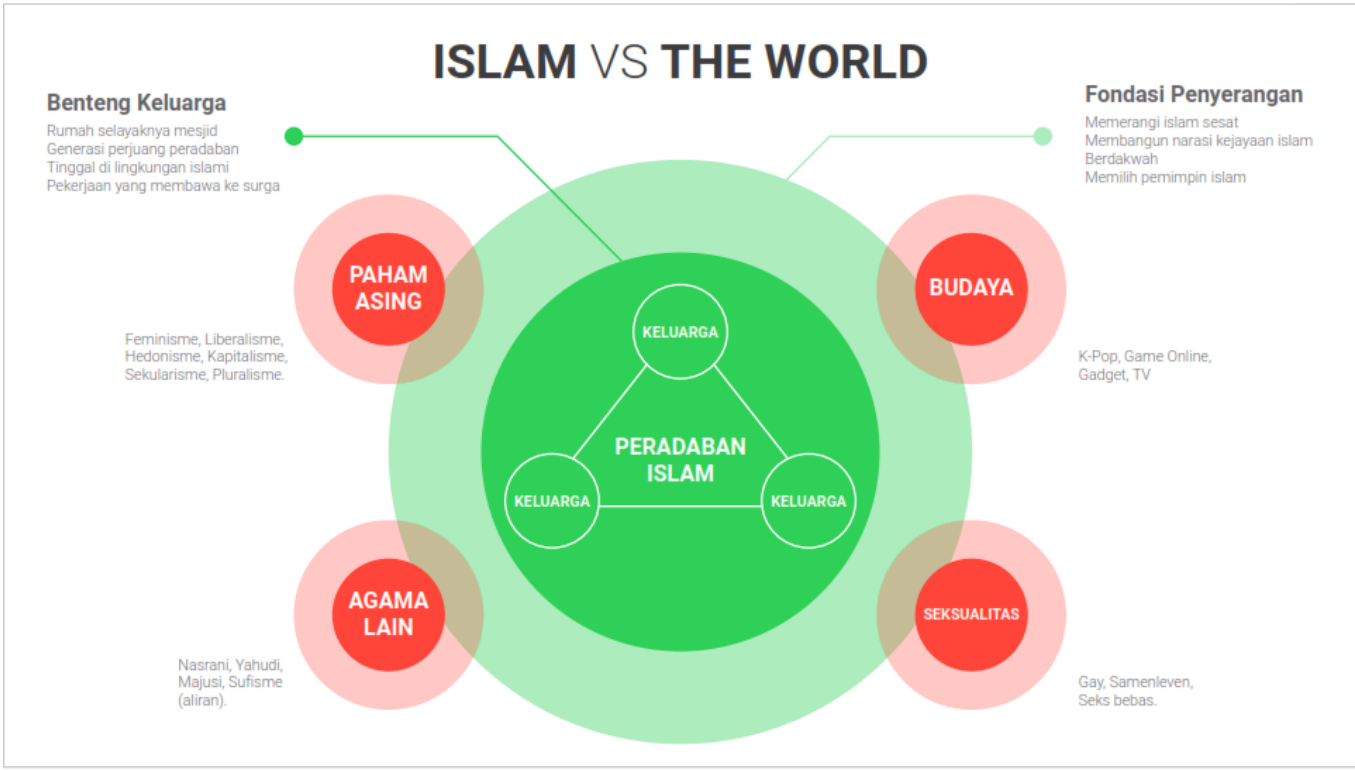
KEKERASAN SIMBOLIS

- Temuan kekerasan paling banyak pada penelitian ini adalah kekerasan simbolis.
- Kekerasan simbolis menyebar secara samar melalui pembiasaan terhadap logika-logika dan keyakinan yang bias terhadap kebenaran tertentu lalu dibungkus dengan dalil-dalil agama tertentu.
- Kekerasan simbolis disebar dengan menggunakan pola-pola komunikasi khas, seperti penggunaan diksi, gambar, simbol, dan berbagai ekspresi lainnya.
- Kekerasan simbolis paling banyak menyangkut dominasi laki-laki terhadap perempuan.
- Perempuan dianggap menjadi sumber fitnah karena membangkang terhadap ajaran agama, antara lain menolak menutup aurat, tidak menikah, tidak melahirkan, tidak memiliki anak, tidak mengasuh anak, mempunyai sifat mandiri, mengutamakan hal-hal duniawi, materialistis, senang bersolek atau menggunakan wewangian, menonton televisi atau bermain *gadget*, tidak hormat dan patuh pada suami.
- Perempuan harus selalu mengalah kepada laki-laki.
- Pernikahan yang retak merupakan kesalahan perempuan karena tidak menjaga fitrahnya.

Narasi II : *Membangun Peradaban Islam*

Narasi utama kedua adalah *membangun peradaban Islam.* Narasi ini pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari visi *masuk surga sekeluarga.* Narasi *membangun peradaban Islam* merupakan sebuah tujuan antara keluarga di bumi untuk menuju surga. Narasi ini menginginkan sebuah lingkungan dan infrastruktur yang islami untuk memudahkan keluarga muslim masuk ke surga.

Narasi *membangun peradaban Islam* mengimajinasikan Islam seperti dalam sebuah situasi perang karena mendapat ancaman dari luar atau musuh-musuh Islam.

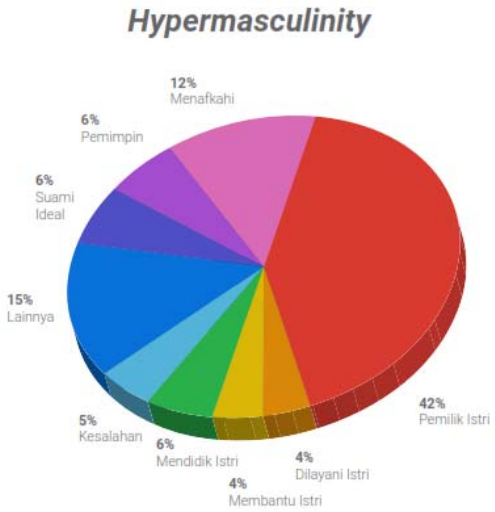


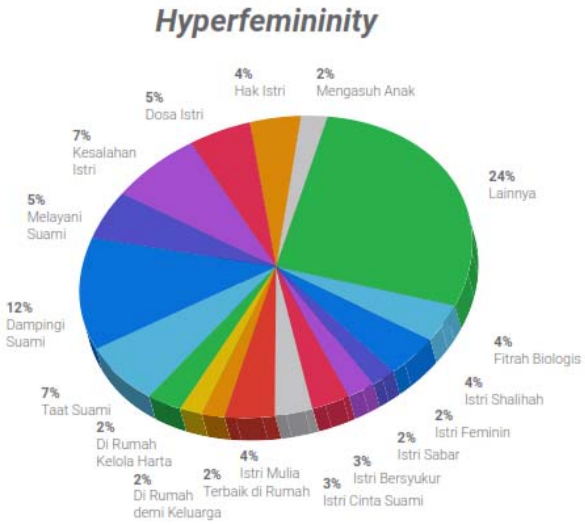
Narasi ini cenderung mendorong purifikasi ajaran agama Islam yang berdampak pada pengingkaran dan penyingkiran aliran atau kelompok-kelompok Islam yang dianggap menyimpang atau tidak murni.

Dampak berikutnya dari narasi *membangun peradaban Islam* adalah pergeseran cara berpikir dan bertingkah laku keluarga yang menjadi eksklusif dan diskriminatif. Beberapa responden penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk bergaul dengan keluarga lain yang bervisi sama. Responden ini secara aktif melakukan proses pengasingan terhadap keluarga-keluarga dan agama-agama lain yang dianggap sebagai ancaman.

Menegakkan Ulang Fitrah

Implikasi dari penerapan *masuk surga sekeluarga* dan *membangun peradaban Islam* adalah penataan ulang formasi keluarga dengan menegakkan kembali fitrah seluruh anggota keluarga berdasarkan gender. Fitrah versi kreator konten adalah pencampuradukan hal-hal yang bersifat biologis dengan yang bersifat konstruksi sosial. Pengaturan peran berbasis gender menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama. Kedua narasi ini melanggengkan nilai-nilai hipermaskulinitas dan hiperfemininitas di dalam keluarga.





Idealisasi peran laki-laki dalam penelitian ini adalah sebagai pemimpin keluarga atau menekankan pada aspek tanggung jawab. Laki-laki harus memiliki kualitas sebagai pemimpimpin spritual, emosional, intelektual, dan managerial. Peran utama seorang perempuan (istri) adalah menjadi pelayan bagi suami dan anak-anaknya di dalam rumah. Idealisasi perempuan merupakan kombinasi akhlak dan beragam peran yang melekat padanya. Seorang istri yang beradab dan berakhlak harus lebih rendah derajatnya daripada suaminya. Istri harus tampil menarik dan menyenangkan di depan suaminya saja, bukan laki-laki lain. Perempuan harus menjaga rahimnya karena dari sanalah lahir generasi penerus umat. Perempuan harus menghindari perzinahan dan menjaga hubungan seksual dalam pernikahan. Perempuan harus siap berkorban dan menahan penderitaan baik yang bersifat psikis maupun fisik. Penderitaan psikis ibu antara lain adalah mengurus suami, membesarkan anak, hingga dipoligami. Penderitaan fisik antara lain adalah menahan sakit ketika mengandung anak, melahirkan, menyusui, tidak diberi nafkah, hingga dipukul suami.

Siklus penegakan fitrah dalam pengasuhan digital menempatkan anak sebagai objek yang wajib melanggengkan penegakan fitrah berbasis gender. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa model pengasuhan digital bersifat indoktrinasi dan percontohan, dimana anak-anak belajar tentang peran dan fitrahnya dalam keluarga dengan melihat hubungan antara ayah dan ibu. Para kreator konten mengatakan kegagalan orang tua mengasuh anak berbasis fitrah mengakibatkan penyimpangan seksual, seperti anak menjadi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).

Narasi, Promosi, dan Monetisasi

Narasi-narasi pengasuhan digital umumnya menyebar dengan cara-cara sekuler. Mayoritas narasi (79%) menyebar melalui teknik-teknik *tips and tricks*, psikologi populer, dan *pseudo* ilmiah. Hanya 21% narasi yang menyebar dengan referensi agama dan kisah keagamaan.

AKUN AGGREGATOR

- Narasi-narasi pengasuhan digital di Indonesia menyebar cepat dan meluas karena adanya akun-akun *aggregator*
- Akun *aggregator* adalah akun-akun yang mengumpulkan dan mendaur ulang konten-konten dari akun-akun pribadi dan menyebarkan kembali, baik dengan merujuk atau tidak menyebut sama sekali sumber aslinya.
- Visibilitas akun-akun ini terletak pada frekuensi *posting*, mereka militan dan kreatif dalam menghasilkan konten "baru". Kreativitas *agreggator* tampak dalam pemilihan visual yang ketat, mereka rutin mengganti *template* warna dan *font* setiap 6-12 postingan untuk membuat konten selalu terkesan "baru".
- Bentuk kontennya beragam: potongan-potongan video dakwah, *quote*, *tips and tricks*, himbauan, poster peringatan hari-hari besar, dan *repost* dari akun-akun *aggregator* lainnya.
- Umumnya akun *aggregator* bersifat eklektik atau tidak tergantung pada tokoh, ajaran atau aliran Islam tertentu. Sifat ekletik ini mempercepat penyebaran narasi dan melampaui batas-batas aliran Islam yang umumnya saling bertentangan.
- Ciri lain dari akun *aggregator* ini adalah bersifat kanibal terhadap narasi dan tagar dari *branding* tertentu.
- Semangat "prasmanan" dari akun-akun *aggregator* berperan penting dalam menyebarkan narasi-narasi pengasuhan digital. Semangat ini mewakili kebutuhan individual pencari Tuhan yang cenderung mengambil dan memakai narasi sesuai dengan keinginan hati mereka.

Kreator konten menyebarkan narasi-narasi pengasuhan digital mengikuti budaya platform media sosial, yaitu dengan memaksimalkan *engagement*, melakukan *branding* personal, dan *branding* narasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan para kreator konten sesungguhnya adalah *pedagang narasi*. Para kreator konten mampu mengkonversi narasi-narasi pengasuhan menjadi kelas-kelas berbayar baik di ruang *online* maupun *offline*.



Para kreator konten menggunakan istilah-istilah dagang untuk menjual narasi-narasi pengasuhan. Uang pendaftaran disebut sebagai *investasi*, fasilitas pendidikan disebut dengan *benefits,* kelas-kelasnya disebut dengan *batch.* Nilai investasi untuk kelas-kelas ini beragam, bergantung kepada *benefits* dan popularitas mentornya: semakin populer, semakin mahal.

Agency

Temuan penelitian ini menunjukkan *agency* para *followers* kreator konten bersifat paradoks. Pada satu sisi *followers* bersifat aktif atau senantiasa mempraktikkan kebebasannya terhadap narasi-narasi yang mereka terima. Di sisi lain *followers* mengonsumsi konten-konten media sosial dengan alasan mengikuti tren sosial, dorongan lingkungan pergaulan, dan rekomendasi algoritma platform media sosial. Di sini kemerdekaan *followers* memiliki keterbatasan terhadap arsitektur media sosial seperti kantong algoritma (*algoritmic enclaves*) yang mendorong mereka mengonsumsi narasi-narasi yang homogen dan terbatas.



Para *followers* di media sosial menggunakan *agency*-nya untuk menerima, mengkritik/menolak, dan memodifikasi narasi-narasi pengasuhan.



Kesimpulan

1. Kedua narasi pengasuhan digital *masuk surga sekeluarga* dan *membangun peradaban Islam* merupakan narasi yang eksklusif, diskriminatif, dan berbau kekerasan. Narasi-narasi ini secara langsung mengancam prinsip-prinsip dan nilai-nilai demokrasi yang menekankan kemerdekaan, kesetaraan, dan keadilan bagi setiap individu.

2. Imbas kedua narasi tersebut akan mengubah pola hubungan di dalam keluarga dengan membuat laki-laki superior terhadap perempuan. Narasi ini juga berdampak ke masyarakat yang lebih luas karena bersifat eksklusif dan diskriminatif.

3. Kedua narasi di atas secara langsung akan memukul balik berbagai capaian perempuan di Indonesia pasca-Reformasi, Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, Undang-Undang No.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, UU No. 22 Tahun 2007 tentang Penguatan Keterwakilan Perempuan di Legislatif.

4. Bahaya dari kedua narasi ini adalah pada tingkat tertentu bisa berujung pada pengingkaran keislaman orang-orang atau kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang.

5. Kedua narasi ini membatasi peran perempuan hanya di ranah domestik, ini tidak realistis dengan kondisi keluarga pada umumnya yang memerlukan setidaknya dua sumber pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

6. Kedua narasi ini juga memiliki dampak yang serius bagi anak yang hanya menjadi objek pengasuhan. Praktik pengasuhan bersifat indoktrinasi, bukan dialog. Model indoktrinasi semacam ini berpotensi menciptakan sebuah generasi yang terbiasa dengan nilai-nilai yang diskriminatif, eksklusif, anti kemajemukan, anti demokrasi, dan penuh kekerasan.

7. Dua narasi di atas populer karena visibilitasnya tinggi. Ini karena tingkat produksi konten dan militansi kreator konten tinggi. Para kreator konten ini ber*followers* besar sehingga mereka adalah corong propaganda raksasa yang bahu-membahu membangun narasi yang sama secara terus menerus dan berkesinambungan.

8. Para *followers* senantiasa mempraktikkan *agency*-nya ketika berhadapan dengan narasi tertentu. Inilah yang menjadi celah untuk meretakkan bangunan kedua narasi tersebut di media sosial.

Rekomendasi

1. Rekomendasi penelitian adalah penyediakan narasi alternatif atas kedua narasi pengasuhan digital *masuk surga sekeluarga* dan *membangun peradaban Islam*.
2. Hal yang fundamental untuk tersedianya narasi alternatif adalah strategi harus dibangun dengan mempertimbangkan logika yang bekerja di ruang digital itu sendiri.
3. Narasi-narasi yang berkembang di ruang digital adalah narasi yang dinamis, yang mampu bergerak dari *online* ke *offline* dan sebaliknya.
4. Narasi alternatif ini harus bisa mewakili budaya platform media sosial yang mengedepankan budaya promosi dan gaya hidup:
   - Mampu mewakili semangat kesalehan kelas menengah muslim di Indonesia sebagai individu-individu yang saleh dan modern.
   - Kemasan konten yang ringan, persuasif dan menarik secara visual.
   - Memaksimalkan *engagement*, teknik *click bait* dan berbagai unsur promosi lainnya.
   - Menggunakan administrator yang fokus menangani konten dan pola-pola kerja *aggregator* bisa menjadi cara untuk memastikan penyebaran narasi alternatif ini terjaga visibilitasnya.
   - Menggunakan tagar dan serial konten tertentu penting untuk memudahkan *followers* ter-*update* oleh narasi-narasi alternatif.
   - Menggandeng *influencers* ber*followers* besar, seperti selebritas, yang dekat dengan anak muda dan keluarga.
   - Menghindari pola "adu kepala" dengan narasi yang sedang tren karena hanya akan memperkuat kantong algoritmis (*algorithmic enclave*) yang berpotensi mengamplifikasi narasi-narasi yang eksklusif dan diskriminatif. Ini kontra produktif.
5. Strategi yang ditawarkan sebagai rekomendasi adalah kombinasi "mengganggu", "mengadopsi" dan, "membangun" narasi alternatif.
6. Strategi "mengganggu" adalah dengan memberi komentar, kritik atau penolakan langsung terhadap narasi-narasi tersebut.
   - Tujuannya adalah memberikan problematisasi atau pendapat yang berbeda kepada *followers* lainnya.
   - Strategi ini penting untuk memancing reaksi dari para *followers* kreator konten, terutama perempuan, ibu, dan anak.
7. Strategi "mengadopsi" narasi adalah mengambil berbagai pola narasi populer di tema pengasuhan dan mengubah maknanya menjadi inklusif dan toleran, misalnya:
   - Membelokkan prinsip kolektivisme yang hierarkis dan diskriminatif dalam narasi *masuk surga sekeluarga* menjadi model kerja sama yang setara di antara sesama anggota keluarga;
   - Membelokkan prinsip eksklusivisme dalam narasi *Membangun peradaban Islam* menjadi peradaban Islam yang toleran dan menerima perbedaan;
   - Mengadopsi penggunaan ayat-ayat, referensi keagamaan, tagar, jargon dan sebagainya. Strategi semacam ini selain menghindari adu kepala juga bisa mendistorsi pemahaman terhadap narasi-narasi ini.
8. Strategi membangun "narasi" alternatif adalah menciptakan pemahaman-pemahaman tandingan tentang imajinasi keluarga dan peran-peran di dalam keluarga dan masyarakat.
   - Imajinasi-imajinasi ini harus mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan, pluralisme, inklusivisme, dan demokrasi.
   - Salah satu contoh narasi yang bisa menjadi alternatif adalah imajinasi tentang keluarga muslim yang sehat: setara dan bisa bekerja sama baik secara internal maupun dengan masyarakat luas, seagama maupun berbeda.
   - Dalam konteks pengasuhan anak ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama, begitu juga dalam membagi beban keluarga lainnya. Sehingga pembagian peran keluarga berdasarkan gender menjadi tidak relevan.
   - Ciri lainnya dari sebuah keluarga sehat adalah posisi anak sebagai subyek yang setara di dalam keluarga. Artinya, prinsip pengasuhan harus berorientasi pada anak, bukan pada orang tua.
9. Pada akhirnya pembangunan narasi alternatif membutuhkan intervensi pemerintah dan instansi terkait untuk mencegah perluasan narasi-narasi yang diskriminatif, eksklusif, dan represif. Pemerintah beserta instansi-instansinya harus aktif:
   - mengampanyekan prinsip keluarga yang sehat seperti rekomendasi penelitian ini.
   - memobilisasi sumber dayanya untuk bekerja di platform-platform media sosial.